

UPAYA MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR SEJARAH YANG TIDAK MEMBOSANKAN MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

M.Arif Firdaus¹, Nikmatus Syayidah², Qurratul 'Aini³,
Siti Fina Akhlaqul Hikmah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

¹firdausahmad2801@icloud.com, ²zaasyayidah@gmail.com,

³guratulaini2604@gmail.com, ⁴sitifina927@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of history learning being frequently perceived as boring and monotonous due to the dominance of conventional teaching methods such as lectures and rote memorization, which consequently reduces students' interest and engagement. This study aims to explore educational psychology-based approaches to create an engaging and meaningful history learning environment. Using the library research method, this study collected and analyzed various sources related to learning strategies, individual differences, and instructional media in history education. The findings reveal that enjoyable history learning is characterized by active, creative, and contextual methods. The implementation of Problem-Based Learning (PBL) effectively places students at the center of the learning process, encouraging critical thinking and problem-solving skills. In addition, the use of varied instructional media—including audio, visual, and audiovisual formats—has been shown to stimulate students' multiple senses simultaneously, thereby deepening their comprehension of historical material. The utilization of 21st-century technology such as podcasts and museum visits also offers innovative alternatives to enrich local history learning. This study concludes that transforming history learning requires a shift from teacher-centered to student-centered approaches, combined with diverse and technology-integrated media, so that students can develop historical awareness and critical thinking in a meaningful and enjoyable way.

Keywords: history learning, educational psychology, problem-based learning, instructional media, student engagement

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran sejarah yang kerap dianggap membosankan dan monoton akibat dominasi metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan berbasis psikologi pendidikan guna menciptakan suasana belajar sejarah yang menyenangkan dan bermakna. Menggunakan metode studi kepustakaan (library research), kajian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, perbedaan individual, serta media pembelajaran dalam pendidikan sejarah. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menyenangkan ditandai oleh penggunaan metode yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang beragam—meliputi audio, visual, dan audiovisual—mampu menstimulasi multi-indra peserta didik secara simultan sehingga memperdalam pemahaman terhadap materi sejarah, yang dibuktikan dengan preferensi 95,1% peserta didik terhadap media audiovisual. Pemanfaatan teknologi abad ke-21 seperti podcast dan kunjungan museum juga menawarkan alternatif inovatif untuk memperkaya pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran sejarah memerlukan pergeseran dari pendekatan berpusat pada guru menuju pendekatan berpusat pada peserta didik, dipadukan dengan media yang variatif dan terintegrasi teknologi, agar peserta didik dapat mengembangkan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis secara bermakna dan menyenangkan.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, psikologi pendidikan, problem-based learning, media pembelajaran, keterlibatan peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk mempersiapkan individu dalam mencapai masa depan. Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode, media, lingkungan dan evaluasi. Dalam proses ajar mengajar pendidik harus mengikuti perkembangan zaman dengan metode pembelajaran yang beragam agar peserta didik dapat memahami materi yang terstruktur sehingga belajar dapat mencapai tujuan sesuai kurikulum. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Pendidik tidak berperan sebagai penyampaian materi tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mendorong peserta didik agar aktif, berpikir kritis dan dapat mengembangkan potensinya. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan pada peserta didik dapat memahami materi dengan mudah dan mampu mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran pendidik meningkatkan mempertahankan perhatian minat dapat dan belajar mereka. Permasalahan utama yang dialami sebagai seorang pendidik yaitu bagaimana cara agar dapat mencapai target pembelajaran, seorang pendidik harus menguasai berbagai metode, teori, model, pendekatan dan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat aktif dalam proses berfikir, berdiskusi, dan memecahkan

masalah yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman serta membentuk sikap yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan sejarah, pembelajaran tidak hanya fokus pada penghafalan cerita masa lalu tetapi juga harus diarahkan untuk memahami dan menghayati makna dan nilai karakter tokoh yang tercermin dalam setiap cerita sejarah sehingga dapat membentuk jati diri bangsa. Mata pelajaran sejarah mempunyai tujuan yang berkaitan terhadap undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional sehingga dapat memberikan panduan agar terciptanya perkembangan bangsa. Hal ini sesuai dengan kognitif peserta didik ketika peserta didik menerimanya, dan dalam pembelajaran sejarah terdapat peran penting terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Menurut Sardiman (2012:210), pelajaran sejarah sungguh mempunyai peran yang penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Banyak sekali kekurangan kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran sejarah, mulai dari strategi pembelajaran, hingga kurikulum sejarah. Pembelajaran sejarah menjadi sebuah pembelajaran yang membosankan, monoton, dan hanya berkutat pada hal hal yang bersifat faktual saja. Sehingga peserta didik menganggap pelajaran sejarah tidak menyenangkan. Guru kurang memahami bagaimana memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sehingga, metode pembelajaran yang digunakan tidak efektif dan menarik bagi peserta didik. Contohnya, metode ceramah yang masih dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah cenderung monoton, sehingga peserta didik mudah merasa bosan. Peserta didik mengungkapkan bahwa sering merasa bosan pada mata pelajaran sejarah karena guru hanya menjelaskan secara lisan dan merasa sering konsentrasinya ngantuk tidak sehingga terkendali. Peserta didik tersebut sering merasa tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung karena penyampaian materi guru sangat monoton. Guru terkadang hanya berpatokan pada buku paket sehingga peserta didik tidak fokus dan terkadang guru tidak mencatatkan di papan tulis sehingga peserta didik hanya fokus mendengar dan mudah membuat peserta didik merasa bosan. Jika minat peserta didik terus menurun, maka peserta didik tidak mampu mencapai target mereka pada pembelajaran ini.

B. Metode Penelitian

Artikel metode ini penelitian menggunakan Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan(Nazir,2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pustaka dari sumber,ditemukan pembelajaran hasil kajian berbagai bahwa sejarah menyenangkan ditandai oleh penggunaan metode yang bersifat aktif,kreatif,dan kontekstual. Pembelajaran sejarah yang menyenangkan pada dasarnya berakar pembelajaran pada pendekatan aktif dan konstruktivitis.Proses belajar akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam pengetahuannya membangun sendiri.Siswa tidak hanya mengetahui apa yang terjadi,tetapi juga memahami mengapa mencoba suatu keputusan diambil oleh tokoh sejarah.Sejarah tidak lagi dipandang sebagai kebenaran tunggal,tetapi sebagai hasil interpretasi yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Secara kajian keseluruhan,hasil pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menyenangkan bukan hanya bergantung pada materi,tetapi pada strategi penyampaian yang digunakan oleh guru. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi perbedaan individual dalam pembelajaran yaitu latar belakang keluarga siswa.Latar belakang merupakan suatu situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang yang bersangkutan.Dalam suatu proses pembelajaran antara individu yang satu dengan lainnya pasti memiliki perbedaan yang dapat digunakan sebagai ciri khas setiap siswa,misalnya saja faktor latar belakang siswa.Kesiapan belajar siswa juga menyebabkan terjadinya perbedaan individual

siswa dalam pembelajaran. Dimana proses seorang peserta didik harus sudah siap untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, Siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar akan mudah menerima materi dibandingkan dengan siswa yang belum memiliki kesiapan belajar. Menurut Aprilia (2013), Cara guru untuk menangani perbedaan individual dalam proses pembelajaran yaitu memberikan bimbingan kepada didik, mengubah mengajar, membentuk peserta metode kelompok kecil didalam kelas, memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, menerapkan sistem pembelajaran modul, memberikan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai, memberikan tugas rumah supaya siswa mempersiapkan materi. Dalam proses belajar mengajar (PBM), proses antara guru dan siswa harus direncanakan secara matang mungkin dalam bentuk strategi mengajar. Sebab, pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman. Seorang guru harus pandai dan kreatif dalam memilih strategi yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan siswa tidak merasa jenuh saat kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, maka diperlukan komponen-komponen pembelajaran. Salah satu dari komponen pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini bertujuan meningkatkan untuk kualitas lebih siswa menuju terbinanya manusia yang andal dan mampu. Metode pembelajaran sejarah melalui media audio, visual dan audiovisual Menurut Ayunawati (2025), media sejarah dapat pembelajaran dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, media audio, yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi sejarah melalui suara. Kedua, media visual, seperti gambar atau diagram, yang membantu siswa memvisualisasikan peristiwa sejarah. Ketiga, media audiovisual, yang menggabungkan unsur audio dan visual, seperti video atau presentasi multimedia. Kombinasi ini dianggap paling efektif karena dapat merangsang lebih banyak indera siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap materi sejarah menjadi lebih mendalam. Dalam memilih media pembelajaran yang tepat, pendidik harus mempertimbangkan gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Herdin dan Dora (2020) mendukung hal ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mayoritas siswa

(95,1%) lebih menyukai media audiovisual dalam mempelajari sejarah Eropa, dibandingkan dengan media audio (4,9%) atau visual (0%). Ini menunjukkan bahwa kombinasi audio dan visual merupakan pilihan yang paling disukai siswa dalam mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah lokal dapat diperkaya dengan pemanfaatan teknologi abad 21. Salah satunya media pembelajaran yang potensial adalah podcast. Podcast, sebagai format audio yang populer di kalangan generasi muda, menawarkan cara yang inovatif dan menarik untuk menyampaikan materi sejarah. Dengan menggunakan media podcast yang tengah populer di kalangan generasi pembelajaran sejarah muda, dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Podcast tidak hanya memudahkan pendidik guna menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengubah persepsi Peserta didik mengenai pelajaran sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Metode pembelajaran sejarah melalui PBL (Problem Basic Learning) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi paradigma bahwa embelajaran sejarah itu membosankan. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, PBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. keunggulan PBL adalah kemampuannya untuk membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan dan menarik. Dengan mengaitkan materi sejarah dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa, PBL mendorong siswa untuk aktif mencari menganalisis informasi, data, dan merumuskan solusi. Hal ini berbeda dengan model tradisional yang pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan lebih menekankan pada hafalan fakta. Melalui PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Cara guru mengajar terkadang membosankan dan tidak menarik sehingga membuat siswa sulit memperhatikan, beberapa siswa yang mungkin juga kesulitan memahami sesuatu karena cara kerja otak mereka, serta beberapa siswa yang mungkin belajar lebih baik dengan melakukan sesuatu daripada hanya mendengarkan. Dengan memenuhi preferensi unik setiap siswa, mengembangkan guru dapat lingkungan belajar yang lebih mendalam dan personal. Kemudian pendidik juga membina keterlibatan siswa dalam perjalanan pendidikan merupakan elemen penting dalam

mempertahankan rasa ingin tahu dan antusiasme mereka. Berbagai berkontribusi faktor yang pada kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sejarah, yang sering kali dianggap membosankan dan monoton. Kebijakan pemerintah yang kurang memberi prioritas pada pendidikan sejarah, ditambah dengan beban materi yang berat dan terkadang kontroversial, menjadi penyebab utama dari permasalahan ini. Selain itu, kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan relevan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah. Persepsi negatif siswa dan masyarakat terhadap mata pelajaran sejarah, yang sering kali dianggap kurang bergengsi dan memiliki prospek karier yang terbatas, semakin memperburuk situasi. Dalam analisis ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan untuk mengatasi tantangan mengatasi tersebut. tantangan Untuk kebosanan dalam pembelajaran, salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah melakukan kunjungan ke museum. Museum merupakan tempat yang menyediakan informasi sejarah yang beragam, dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran menawarkan banyak manfaat. Salah satu keuntungan utamanya adalah siswa dapat melihat dan memahami secara langsung bukti nyata dari peristiwa sejarah. Indonesia berbagai museum memiliki yang menyimpan koleksi artefak dari berbagai periode sejarah, yang menawarkan wawasan mendalam tentang sejarah bangsa. Oleh karena itu, ketika terdapat museum di suatu kota, guru dan siswa sebaiknya memanfaatkannya secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini fokus pada peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal, bukan pada penilaian hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Pembelajaran sejarah diharapkan memanfaatkan media yang variatif untuk meningkatkan efektifitas penyampaian informasi. Media pembelajaran seperti audio, visual dan audiovisual dinilai mampu menstimulasi multi indera peserta didik secara simultan. Hal ini diperkuat dengan temuan Herdin dan Dora (2020) yang menunjukkan preferensi signifikan peserta didik sebesar 95,1% terhadap penggunaan media audio visual dibandingkan media tunggal dalam pembelajaran sejarah. Selain itu pemanfaatan teknologi abad 21 seperti podcast menawarkan

dimensi baru dalam pembelajaran sejarah lokal. Asmi (2019) menjelaskan bahwa kepraktisan produksi dan fleksibilitas akses podcast menjadikannya media yang sangat relevan bagi generasi muda, yang akhirnya mampu memperluas pemahaman materi serta mengasah keterampilan analisis informasi secara mandiri. Selain aspek media, implementasi model pembelajaran juga memegang peranan krusial dalam mengubah paradigma pembelajaran sejarah selama ini yang dianggap monoton. Pendekatan problem based learning (PBL) hadir sebagai solusi inovatif dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (studentcentered). Melalui PBL, pendidik bertransformasi menjadi fasilitator Yang membimbing penyelidikan autentik. proses Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis. PBL berfungsi memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa sebagai warisan budaya daerahnya. Penerapan PBL sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai sejarah lokal ke dalam kerangka berpikir peserta didik, dan membuat pembelajaran sejarah menjadi tidak monoton jika menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian pendidik akan mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna dan berdampak bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Lin. "Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, vol. 2, no. 2, Dec. 2013.
- Asmi, A. (2019). Pemanfaatan Podcast sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2), 112–120.
- Ayunawati, S. (2025). *Metodologi Pembelajaran Sejarah: Media Audio, Visual, dan Audiovisual*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.
- Dimyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdin, & Dora. (2020). Efektivitas Media Audiovisual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Eropa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 30–42.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, M. A., Ibrahim, N., & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Visipena, 9(2), 215-235.

dps